

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga Berencana adalah salah satu program pemerintah Indonesia melalui dinas kesehatan yang bertujuan untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk Indonesia saat ini sekitar 215.000.000 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk sekitar 1,9 % sehingga dalam tiap tahun rata-rata penduduk Indonesia bertambah sekitar 3,8 juta jiwa. Selain untuk menekan laju pertumbuhan penduduk tersebut, program Keluarga Berencana Nasional (KBN) juga bertujuan untuk pencegahan kematian dan kesakitan ibu, menghindari rasa khawatir terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, tindakan aborsi, serta tuntutan perkembangan sosial terhadap peningkatan status perempuan di masyarakat. Sasaran gerakan Keluarga Berencana Nasional ialah (1) pasangan usia subur (PUS), (2) generasi muda dan purna PUS, (3) pelaksana dan pengelola KB, dan (4) sasaran wilayah dengan laju pertumbuhan penduduk tinggi seperti sentra industri, pemukiman padat, daerah kumuh, daerah pantai dan terpencil (Sarwono, 2005: 902).

Program Keluarga Berencana Nasional Mempunyai kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk. Kontribusi Program Keluarga Berencana Nasional tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan Program *Making Pregnancy Safer*. Salah satu misi dalam rencana strategik nasional Program

Making Pregnancy Safer adalah bahwa setiap kehamilan harus merupakan kehamilan yang diinginkan. Untuk mewujudkan misi tersebut, maka Keluarga Berencana merupakan upaya pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama. Manfaat keluarga berencana dapat dioptimalkan dengan menggabungkan pelayanannya dengan pelayanan kesehatan reproduksi yang telah tersedia (Saifuddin, 2003:4).

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (2002-2003) tingkat penggunaan kontrasepsi di Indonesia terdiri dari pil 13,2%, IUD 6,2%, suntik 27,8%, kondom 0,9%, implant 4,3%, tubektomi 3,7%, dan vasektomi 0,4%. Sekitar 60% pasangan usia subur (PUS) di Indonesia telah menjadi peserta KB aktif dengan cara kontrasepsi efektif salah satunya dengan KB suntik. Besarnya pemakaian kontrasepsi efektif ini dikarenakan KB Suntik cukup efektif, cepat, mudah dan terjangkau, sehingga proporsi pemakaian KB suntik meningkat pada akhir tahun 2003 dari 5% menjadi 21% dari jumlah pemakai KB aktif (BKKBN, 2003). Upaya pemerintah dalam memasyarakatkan metode alat kontrasepsi aktif yaitu KB suntik perlu ditingkatkan karena berdasarkan data di lapangan masyarakat kurang memahami bagaimana kontrasepsi suntik itu sendiri, kebanyakan akseptor KB suntik menyetujui saja kontrasepsi yang sudah dipilihkan oleh tenaga kesehatan, tanpa mengetahui cara kerjanya, efek sampingnya, dikarenakan tenaga kesehatan yang menangani KB suntik tersebut kurang dalam memberi informasi terhadap pasiennya.

Secara nasional target akseptor KB terhadap Pasangan Usia Subur tercermin pada target Indonesia Sehat 2010, yaitu sebesar 70%. Propinsi DIY telah mencapai 78,03% akseptor KB terhadap PUS. Hasil tersebut menunjukkan keberhasilan pencapaian KB baru, cakupan peserta KB aktif dan Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih (MKET), yang meliputi: IUD, operasi, MOP, MOW dan *implant* (Sigit Subarno, 2008:31). Pencapaian target di DIY tahun 2000 sebesar 284.322 dari PUS sebesar 482.376, dengan perincian target terbesar adalah Kabupaten Gunung Kidul, yaitu sebanyak 10.4849 dan terendah adalah kota Yogyakarta, yaitu sebanyak 9.854. Sedangkan kontrasepsi terbanyak yang digunakan adalah pemakaian suntik, yaitu sebanyak 17.432 orang dan IUD sebanyak 8.638 orang (Dinkes dan Kessos, 2001: 31).

Salah satu program pemerintah dalam pelaksanaan gerakan Keluarga Berencana adalah memasyarakatkan metode alat kontrasepsi melalui informasi yang lengkap mengenai manfaat keuntungan, kerugian, dan efek samping. Dengan demikian nantinya akan dapat meningkatkan penerimaan, menjamin pilihan yang cocok, penggunaan cara efektif, dan kelangsungan pemakaian kontrasepsi.

Pemahaman tentang alat kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor pengetahuan akseptor. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu (Notoadmodjo, 2005). Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan akseptor tentang KB Suntik, yang terdiri dari pengertian, tujuan, cara kerja,

dan efek sampingnya. Tingkat pengetahuan tersebut sangat berpengaruh terhadap kesadaran akseptor untuk terus menggunakan kontrasepsi suntik yang direalisasikan dengan kepatuhan akseptor untuk melakukan kunjungan ulang ke puskesmas untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi suntik.

Akseptor KB suntik yang tidak patuh dalam melakukan penyuntikan ulang seperti terlambat dari jadwal yang telah ditentukan akan berakibat pada gagalnya fungsi kontrasepsi tersebut. Ketidakpatuhan akseptor KB suntik dapat berakibat pada kehamilan yang tidak dikehendaki. Dalam situasi yang terdesak dengan kehamilan yang tidak dikehendaki, maka satu-satunya cara adalah dengan melakukan aborsi atau menggugurkan kandungan. Hal ini bertentangan dengan norma hukum, norma agama, norma kesusilaan, dan norma kesopanan (Manuaba, 2005:224).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kulonprogo (2009) diperoleh data akseptor KB suntik di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 475 orang, terdiri dari Kecamatan Temon sebanyak 37 orang (7,8%), Wates 69 orang (14,5%), Panjatan 60 orang (12,6%), Galur 25 orang (5,3%), Lendah 35 orang (7,4%), Sentolo 30 orang (6,3%), Pengasih 30 orang (6,3%), Naggulan 45 orang (9,5%) , Girimulyo 20 orang (4,2%), Kali Bawang 35 orang (7,4%), Samigaluh 60 orang (12,6%), dan Kokap 30 orang (6,3%). Dari perolehan data tersebut, Kecamatan Wates merupakan akseptor KB suntik terbanyak dibanding dengan kecamatan lain di Kabupaten Kulonprogo.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Wates pada tanggal 25 Mei 2009, didapatkan akseptor KB yang berkunjung bulan April 2009 sebanyak 93 orang, dengan rincian 69 orang (74,19%) menggunakan kontrasepsi suntik, 12 orang (12,90%) menggunakan Pil, IUD 8 orang (8,60%), dan menggunakan kondom 4 orang (4,3%). Dari 69 orang tersebut diperoleh 20 orang (29%) berpendidikan Sekolah Dasar, 24 orang (34,8%) berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, 15 orang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (21,7%), dan 10 orang (14,5%) berpendidikan Perguruan Tinggi. Hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2009 dengan 10 orang akseptor KB suntik di Puskesmas Wates menunjukkan bahwa hanya 3 orang (30%) yang sesuai jadwal sedangkan sisanya sebanyak 7 (70%) akseptor tidak sesuai jadwal, sehingga dinyatakan 30% tersebut merupakan akseptor KB suntik yang patuh dan 70% merupakan akseptor KB suntik yang tidak patuh. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai akseptor KB suntik. Kurangnya informasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan dalam pelaksanaan akseptor KB suntik di Puskesmas Wates, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masih relatif rendah.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB suntik dengan faktor tingkat pendidikan akseptor KB suntik. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo tahun 2009”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah "Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik dengan kepatuhan kunjungan ulang di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo tahun 2009?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik dengan kepatuhan kunjungan ulang di puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo tahun 2009.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang KB suntik.
- b. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB Suntik di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo tahun 2009.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi tambahan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kebidanan yang berkenaan dengan kontrasepsi suntik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat menambah wacana atau khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu kebidanan yang berkaitan dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik.

b. Bagi Profesi Bidan di Puskesmas Wates Kabupaten Kulonprogo

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi bidan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pada umumnya dan akseptor khususnya tentang kontrasepsi suntik.

c. Bagi Institusi Pelayanan di Puskesmas Wates Kabupaten Kulonprogo

Diharapkan bagi institusi pelayanan di Puskesmas Wates dengan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan materi atau bahan untuk memberi informasi kepada masyarakat agar lebih memahami tentang metode kontrasepsi suntik berupa hasil penelitian konkrit.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Materi

Materi penelitian ini membahas masalah hubungan tingkat pengetahuan Akseptor KB suntik dengan kepatuhan kunjungan ulang. Lingkup ini dipilih karena di Puskesmas Wates banyak peminat kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 69 orang (74,19%) selama bulan April 2009.

2. Lingkup Responden

Penelitian ini dilakukan pada akseptor KB suntik ulangan jenis 1 bulan, maupun 3 bulanan yang berkunjung di Puskesmas Wates.

3. Lingkup Waktu

Penelitian direncanakan dilaksanakan pada bulan Juni 2009 hingga bulan Juli 2009.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo.

F. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis teliti, yaitu tentang KB suntik, diantaranya:

1. Sri Kontiyati (2003), dengan judul "Persepsi Peserta KB Suntik tentang Pemilihan Kontrasepsi Suntik di RW 01, Desa Mulyadadi, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Populasi penelitian ini adalah persepsi peserta KB suntik di RW 01 Desa Mulyadadi, cara pengambilan sampel dengan *purposive random*. Variabel penelitian ini adalah persepsi peserta KB suntik tentang kontrasepsi suntik. Cara pengumpulan data dengan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi peserta KB suntik tentang kontrasepsi suntik termasuk kategori positif/mendukung.
2. Putri Adhi Rosita (2007), dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan akseptor KB dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di RB Fika

Sehat Sragen tahun 2007. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu semua akseptor KB di RB Fika Sehat Sragen. Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan akseptor tentang KB suntik dan pemilihan metode kontrasepsi suntik. Metode pengumpulan data dengan kuesioner.

3. Penelitian Unnun Aulia (2008) yang meneliti "Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik tentang Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Wates Kulonprogo Tahun 2008". Sampel penelitian ini adalah semua akseptor KB suntik yang berkunjung di Puskesmas Wates Kulonprogo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Metode pengumpulan data dengan kuesioner.

Penelitian tersebut di atas terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Kontiyati (2003), yaitu sama-sama mengangkat tentang KB Suntik. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel bebasnya dan variabel terikatnya, penelitian oleh Sri Kontiyati (2003) variabel bebasnya adalah persepsi sedangkan penelitian ini adalah tingkat pengetahuan akseptor KB suntik, serta variabel bebas dalam penelitian ini adalah kunjungan ulang sedangkan penelitian Sri Kontiyati (2003) variabel terikatnya pemilihan KB suntik.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Adhi Rosita (2007), terletak pada variabel terikatnya. Jika pada penelitian Putri Adhi

Rosita (2007), variabel terikatnya pemilihan metode kontrasepsi suntik, dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kepatuhan kunjungan ulang.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Unnun Aulia (2008) terletak pada variabel penelitian. Jika pada penelitian Unnun Aulia (2008), variabel bebasnya status sosial ekonomi, dalam penelitian ini variabel bebasnya tingkat pengetahuan dan variabel terikatnya adalah kepatuhan kunjungan ulang.

Selain perbedaan yang telah disebutkan tersebut di atas. Penelitian ini mempunyai perbedaan pada jumlah dan teknik pengambilan sampel, tempat penelitian, serta teknik analisa data.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA